

## Merumuskan Hermeneutika Hadis Kontekstual Liberatif: Dialog Pemikiran Nashr Hamid Abu Zayd dan Farid Esack

Nazilatul Widad<sup>1</sup>, Masruhan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

nazilatulwidad@gmail.com<sup>1</sup>, masruhan@uinsa.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*This article aims to formulate a model of contextual-liberative hadith hermeneutics through a dialogue between the thoughts of Nasr Hamid Abu Zayd and Farid Esack. This study departs from the problem of literalist, rigid, and ahistorical readings of hadith, which often fail to adequately respond to contemporary human issues such as social injustice, poverty, gender inequality, discrimination, and the marginalization of vulnerable groups. This research employs a qualitative method based on library research, utilizing comparative analysis and conceptual synthesis. Primary data are derived from Abu Zayd's major works, particularly *Mafhum al-Nass* and *Ishkaliyyat al-Qira'ah wa Aliyyat al-Ta'wil*, as well as Farid Esack's writings, notably *Qur'an, Liberation and Pluralism* and *On Being a Muslim*. Secondary data are obtained from indexed journal articles and relevant academic books. The findings indicate that Abu Zayd offers methodological contributions through his historical-linguistic approach, incorporating the concepts of *dalālah*, *maghzā*, and *maskūt 'anhu*, while Esack provides ethical-liberative contributions based on the principles of *tawhīd*, *taqwā*, *al-nās*, *al-mustaḍ'afūn fī al-arḍ*, *'adl-qist*, and *jihād*. This article concludes that contextual-liberative hadith hermeneutics can serve as an integrative model that preserves the authenticity of the text while reconstructing the ethical significance of hadith in addressing modern humanitarian problems.*

**Keywords :** *hadith hermeneutics, Nasr Hamid Abu Zayd, Farid Esack, contextual-liberative.*

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan merumuskan model hermeneutika hadis kontekstual liberatif melalui dialog pemikiran Nashr Hamid Abu Zayd dan Farid Esack. Kajian ini berangkat dari problem pembacaan hadis yang literalistik, kaku, dan ahistoris sehingga sering kali kurang mampu merespons persoalan kemanusiaan kontemporer, seperti ketidakadilan sosial, kemiskinan, ketimpangan gender, diskriminasi, dan marginalisasi kelompok rentan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan analisis komparatif dan sintesis konseptual. Data primer diperoleh dari karya-karya utama Abu Zayd, terutama *Mafhum al-Nass* dan *Ishkaliyyat al-Qira'ah wa Aliyyat al-Ta'wil*, serta karya-karya Farid Esack, khususnya *Qur'an, Liberation and Pluralism* dan *On Being a Muslim*. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal terindeks dan buku akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abu Zayd memberikan kontribusi metodologis melalui pendekatan historis-linguistik dengan konsep *dalālah*, *maghzā*, dan *maskūt 'anhu*, sedangkan Esack memberikan kontribusi etis-liberatif melalui prinsip *tawhīd*, *taqwā*, *al-nās*, *al-mustaḍ'afūn fī al-arḍ*, *'adl-qist*, dan *jihād*. Artikel ini menyimpulkan bahwa hermeneutika hadis kontekstual-liberatif dapat menjadi model integratif yang tetap menjaga otentisitas teks sekaligus merekonstruksi signifikansi etis hadis bagi problem kemanusiaan modern.

**Kata kunci :** *hermeneutika hadis, Nashr Hamid Abu Zayd, Farid Esack, kontekstual-liberatif.*

## PENDAHULUAN

Kajian hadis sebagai disiplin ilmu yang secara historis berakar kuat dalam tradisi keilmuan Islam klasik kini tengah menghadapi tantangan epistemologis yang semakin kompleks. Disatu sisi, arus literalisme dan tekstualisme yang menguat di berbagai belahan dunia Muslim mendorong pembacaan hadis secara harfiah tanpa mempertimbangkan dimensi historis, linguistik, dan sosial yang melatarbelakangi kemunculannya. Di sisi lain, realitas kehidupan manusia modern yang ditandai oleh persoalan ketidakadilan struktural, diskriminasi berbasis gender, kemiskinan sistemik, dan marjinalisasi kelompok rentan menuntut respons normatif yang tidak dapat dipenuhi oleh pembacaan tekstual yang kaku (Azami, 1978). Dalam konteks inilah, kebutuhan terhadap metodologi hermeneutika hadis yang sekaligus historis-kritis dan etis-transformatif menjadi sebuah keniscayaan intelektual yang tidak dapat lagi ditunda.

Problematika metodologis dalam kajian hadis kontemporer sesungguhnya bukan persoalan baru. Sejak abad ke-19, berbagai sarjana Muslim maupun orientalis telah mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai otentisitas, transmisi, dan pembacaan teks hadis (El Chirri, 2017). Namun, perdebatan tersebut seringkali terpolarisasi antara dua kutub yang sama-sama bermasalah: kutub *hypercriticism* yang meragukan otentisitas hampir seluruh korpus hadis, sebagaimana tampak dalam karya-karya Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht; dan kutub *hypertraditionalism* yang menerima begitu saja seluruh hadis yang termuat dalam kitab-kitab kanonik tanpa verifikasi historis yang memadai (Brown, 2014). Kedua kutub ekstrem ini tidak produktif bagi pengembangan kajian hadis yang bertanggung jawab. Yang diperlukan adalah sebuah jalan tengah yang mengakui otoritas hadis sebagai sumber normatif Islam sekaligus menerapkan pendekatan kritis yang sensitif terhadap konteks historis dan tuntutan keadilan sosial.

Dalam konteks itulah hermeneutika sebagai disiplin yang secara sistematis mengkaji teori dan praktik interpretasi teks menawarkan kontribusi yang signifikan bagi pembaruan metodologi kajian hadis. Berbeda dari *ulum al-hadis* klasik yang lebih menekankan aspek teknis verifikasi sanad dan matan, hermeneutika membuka dimensi baru dalam pembacaan hadis: dimensi relasional antara teks, konteks historis, dan pembaca kontemporer; dimensi etis tentang dampak sosial dari sebuah penafsiran; serta dimensi transformatif tentang bagaimana teks dapat menjadi instrumen perubahan sosial yang memihak pada keadilan (Hasanah, 2026). Sejak dekade 1990-an, diskursus hermeneutika Islam telah berkembang pesat, terutama di kalangan pemikir Muslim yang bergelut dengan pertanyaan tentang otoritas teks, pluralisme interpretasi, dan relevansi wahyu dalam konteks modernitas (Arkoun & Lee, 2019).

Diantara sekian banyak pemikir yang memberikan kontribusi bagi pembaruan hermeneutika Islam, dua nama paling menonjol dan paling relevan bagi pengembangan kajian hadis kontemporer adalah Nashr Hamid Abu Zayd (1943–2010) dari Mesir dan Farid Esack (lahir 1959) dari Afrika Selatan. Nashr Hamid

mengembangkan hermeneutika historis-linguistik yang berakar pada tradisi semantik Arab dan filsafat hermeneutika Barat, dengan menegaskan bahwa teks keagamaan adalah *muntaj tsaqafi* (produk budaya) yang harus dipahami melalui analisis terhadap konteks sosio-historis dan sistem bahasa yang melahirkannya (Zayd, 2005). Esack, sebaliknya, mengembangkan hermeneutika pembebasan yang lahir dari pengalaman perjuangan melawan apartheid di Afrika Selatan, dengan menempatkan keberpihakan terhadap *al-mustad'afin* (kaum tertindas) sebagai prinsip hermeneutis yang paling fundamental (F. Esack, 1997).

Meskipun keduanya telah banyak dikaji secara individual, studi yang secara sistematis mengintegrasikan kedua pendekatan ini ke dalam sebuah model hermeneutika hadis yang operasional masih sangat terbatas dalam literatur akademik berbahasa Indonesia maupun internasional. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung membahas pemikiran Abu Zayd atau Esack secara terpisah, atau membandingkan keduanya secara deskriptif tanpa menghasilkan sintesis metodologis yang dapat diaplikasikan secara konkret dalam kajian hadis. Di sinilah artikel ini menemukan relevansi dan novelty-nya: yakni dengan mengajukan sebuah model tawaran yang disebut sebagai hermeneutika hadis kontekstual-liberatif sebuah kerangka metodologis integratif yang memadukan kekuatan analisis historis-linguistik Abu Zayd dengan komitmen etis-transformatif Esack dalam pembacaan teks hadis.

Secara akademis, kajian tentang hermeneutika hadis kontemporer telah menunjukkan perkembangan yang menggembirakan dalam satu dekade terakhir. Beberapa sarjana seperti Jonathan Brown dalam *Misquoting Muhammad* (2014) dan Khaled Abou El Fadl dalam *Speaking in God's Name* telah mendorong pentingnya pembacaan kontekstual dalam kajian hadis dengan menyoroti problem otoritas dan interpretasi. Di tingkat lokal Indonesia, kajian hermeneutika hadis telah dikembangkan antara lain oleh Abdul Mustaqim melalui kerangka *ilmu ma'anil hadis* dan oleh Sahiron Syamsuddin melalui pendekatan hermeneutika al-Qur'an yang turut mempengaruhi studi hadis. Namun, sintesis yang secara eksplisit menggabungkan dimensi linguistik-historis Abu Zayd dengan dimensi liberatif Esack dalam sebuah model yang koheren dan operasional untuk kajian hadis belum banyak dilakukan, sehingga penelitian ini menjawab lacuna akademis yang nyata.

Bertolak dari latar belakang di atas, artikel ini menetapkan tiga pertanyaan penelitian utama. *Pertama*, bagaimana kerangka hermeneutika hadis yang ditawarkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd dan Farid Esack masing-masing secara konseptual dan metodologis? *Kedua*, apa saja persamaan dan perbedaan mendasar antara kedua pendekatan tersebut? *Ketiga*, bagaimana model hermeneutika hadis kontekstual-liberatif sebagai sintesis integratif kedua pendekatan itu dapat dirumuskan dan diaplikasikan pada isu-isu kemanusiaan kontemporer? Melalui tiga pertanyaan ini, artikel bertujuan memberikan kontribusi metodologis bagi pengembangan kajian hadis yang sekaligus otentik secara historis, kritis secara epistemologis, dan transformatif secara sosial.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* berbasis analisis komparatif dan sintesis konseptual (*conceptual synthesis*). Data primer diperoleh dari karya-karya utama Abu Zayd terutama *Mafhum al-Nass* dan *Ishkaliyyat al-Qira'ah wa Aliyyat al-Ta'wil* serta karya-karya Esack, terutama *Qur'an, Liberation and Pluralism* dan *On Being a Muslim*. Data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah terindeks, buku-buku referensi akademis, serta hasil-hasil penelitian terkini yang relevan. Analisis dilakukan dalam tiga tahap: deskripsi pemikiran masing-masing tokoh, komparasi persamaan dan perbedaan, serta sintesis konstruktif dalam bentuk model hermeneutika hadis kontekstual-liberatif. Artikel ini disusun dalam empat bagian utama. Bagian pertama mendeskripsikan kerangka hermeneutika hadis dalam pemikiran Abu Zayd dan Esack secara terpisah, mencakup fondasi epistemologis, konsep-konsep kunci, dan implikasi metodologisnya bagi kajian hadis. Bagian kedua mengkomparasi kedua pendekatan tersebut untuk menemukan titik-titik persamaan dan perbedaan yang signifikan. Bagian ketiga yang menjadi inti kontribusi artikel ini merumuskan model hermeneutika hadis kontekstual-liberatif sebagai sintesis integratif beserta langkah-langkah metodologis dan aplikasinya pada isu-isu kontemporer. Bagian keempat adalah kesimpulan yang merangkum temuan dan implikasi penelitian bagi pengembangan kajian hadis ke depan. Melalui sistematika ini, artikel berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi wacana metodologi hermeneutika hadis dalam khazanah intelektual Islam kontemporer

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian artikel ini berupa pemikiran tokoh, konsep hermeneutika, dan konstruksi metodologis dalam studi hadis, bukan data numerik atau pengujian statistik. Penelitian kepustakaan digunakan untuk menelaah karya-karya primer Nashr Hamid Abu Zayd dan Farid Esack, serta mengkaji literatur sekunder berupa artikel jurnal terindeks, buku akademik, dan hasil penelitian terbaru yang relevan dengan hermeneutika teks keagamaan, kritik hadis, dan hermeneutika pembebasan. Penggunaan metode kepustakaan dalam kajian hadis kontemporer relevan karena penelitian ini berfokus pada analisis konsep, kritik wacana, dan sintesis metodologis, bukan penelitian lapangan. sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya utama Nashr Hamid Abu Zayd, terutama *Mafhum al-Nass*, *Ishkaliyyat al-Qira'ah wa Aliyyat al-Ta'wil*, dan *Naqd al-Khitab al-Dini*, serta karya-karya Farid Esack, khususnya *Qur'an, Liberation and Pluralism* dan *On Being a Muslim*. Karya-karya tersebut dipilih karena memuat fondasi utama pemikiran kedua tokoh. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal terindeks dalam lima tahun terakhir, antara lain kajian tentang metode Abu Zayd dalam membaca teks keagamaan (Mufid dkk., 2023), penerapan hermeneutika Abu Zayd dalam reinterpretasi hadis kepemimpinan Perempuan (Mawarda & Masruhan,

2025), kritik kontekstual dalam pemahaman hadis (Wasman, 2014), serta kajian tentang hermeneutika pembebasan Farid Esack (Asnawan & Suherlan, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan, membaca, menyeleksi, dan mengklasifikasi literatur yang berkaitan dengan hermeneutika hadis, pemikiran Nashr Hamid Abu Zayd, pemikiran Farid Esack, serta kajian kontekstual-liberatif dalam studi Islam. Tidak terdapat teknik sampling sebagaimana penelitian kuantitatif, karena data penelitian ini berupa dokumen akademik. Namun, seleksi sumber dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu relevansi langsung dengan tema penelitian, otoritas akademik penulis, keterindeksan jurnal, kebaruan publikasi, dan keterkaitan dengan isu hermeneutika hadis kontemporer. Penelitian ini tidak terikat pada lokasi lapangan tertentu, sebab seluruh data diperoleh melalui sumber kepustakaan cetak dan digital. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan kerangka hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd dan Farid Esack secara terpisah. Pada tahap ini, pemikiran Abu Zayd dibaca melalui konsep teks, bahasa, sejarah, *dalālah*, *maghzā*, dan *maskūt 'anhu*, sedangkan pemikiran Esack dibaca melalui prinsip hermeneutika pembebasan seperti *tawḥīd*, *taqwā*, *al-nās*, *al-mustad'afūn fī al-arḍ*, *'adl-qisṭ*, dan *jihād*. Kedua, analisis komparatif, yaitu membandingkan persamaan dan perbedaan kedua tokoh dalam memahami teks keagamaan, terutama dalam kaitannya dengan hadis. Ketiga, sintesis konseptual, yaitu merumuskan model hermeneutika hadis kontekstual-liberatif sebagai integrasi antara pendekatan historis-linguistik Abu Zayd dan pendekatan praksis-liberatif Esack. Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan karya primer tokoh dengan penelitian sekunder terbaru yang terbit dalam jurnal terindeks. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pembacaan kritis terhadap konteks akademik masing-masing sumber, sehingga gagasan Abu Zayd dan Esack tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga ditempatkan dalam latar sosial, historis, dan epistemologisnya. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan tawaran metodologis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga konstruktif bagi pengembangan studi hadis kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hermeneutika Hadis dalam Pemikiran Nashr Hamid Abu Zayd dan Farid Esack

Kajian hermeneutika terhadap teks-teks keagamaan baik al-Qur'an maupun hadis telah mengalami signifikansi dalam wacana pemikiran Islam kontemporer. Diantara sekian banyak tokoh yang memberikan kontribusi bagi pembaruan metodologi penafsiran Islam, dua nama yang paling berpengaruh dan sering dibandingkan adalah Nashr Hamid Abu Zayd (1943-2010) dari mesir dan Farid Esack (1959) dari Afrika Selatan. Keduanya menawarkan kerangka hermeneutika yang berbeda secara genealogis, namun bertemu pada satu simpul : penafsiran teks keagamaan harus berdialog dengan realitas sosial, Sejarah, dan konteks Dimana teks

itu lahir dan diterima (Zayd, 2005a). Nashr Hamid merupakan salah satu pemikir muslim kontemporer yang paling konsisten dalam mengembangkan pendekatan hermeneutika kritis terhadap teks-teks keagamaan. Ia berangkat dari premis bahwa teks termasuk hadis Nabi tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan produk dari Bahasa, budaya, dan Sejarah tertentu. Dalam karya fundamentalnya, *Mafhum al-Nass*, Nashr Hamid menegaskan bahwa teks keagamaan adalah fenomena budaya yang dihasilkan oleh kondisi sosio-historis dan linguistik yang melingkupi pembentukannya (Mujahidin, 2023).

Dalam konteks kajian hadis, pendekatan Nashr Hamid dapat dioperasionalkan melalui tiga dimensi analisis yang saling berkaitan. *Pertama*, dimensi historis, yakni penelusuran terhadap konteks sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi kemunculan suatu hadis. Nashr Hamid berpendapat bahwa setiap pernyataan profetik termasuk hadis yang merupakan respon terhadap kondisi historis yang konkret, sehingga pemahaman yang sah atas hadis mustahil dicapai tanpa mempertimbangkan konteks kelahirannya (Haikal & Murni, 2025). *Kedua*, dimensi linguistik, yakni analisis mendalam terhadap struktur Bahasa dan sistem tanda yang digunakan dalam hadis. bagi Nashr Hamid, Bahasa bukan sekedar alat komunikasi yang netral, melainkan sistem yang mengandung muatan ideologi, relasi kuasa, dan nilai-nilai kultural. Dalam hal ini, ia menekankan pentingnya analisis semantik diakronik untuk memahami pergeseran makna kata-kata kunci dalam hadis dari masa ke masa (Ichwan, 2003). *Ketiga*, dimensi dignifikasi aktual, yakni upaya untuk menggali relevansi dan makna hadis bagi pembaca kontemporer. Nashr Hamid membedakan antara *al-ma'na* (makna historis yang terlekat dalam konteks aslinya) dan *al-maghza* (signifikansi atau makna yang relevan untuk konteks kekinian). Perbedaan konseptual ini penting karena membuka ruang untuk mempertahankan otentisitas historis hadis sekaligus menggali relevansinya yang kontekstual (Nuryansah, 2016).

Lebih jauh, Nashr Hamid juga memperkenalkan konsep dimensi yang tidak terucapkan (*al-Samt*) dalam teks, yakni hal-hal yang diasumsikan, diandaikan, atau sengaja tidak diartikulasikan secara eksplisit dalam sebuah hadis, tetapi justru menentukan makna keseluruhannya. Dalam kajian hadis, pendekatan ini mendorong pembaca untuk tidak hanya berhenti pada apa yang tersurat, tetapi juga menggali apa yang tersirat di balik pilihan kata, struktur naratif, dan konteks situasional sebuah hadis (Mustaqim, 2017). Nashr Hamid menekankan bahwa proses transmisi hadis dari Nabi kepada sahabat, dari generasi *tabi'in* hingga para periwayat merupakan proses yang sarat dengan intervensi manusia, termasuk kepentingan politik, teologis, dan sosial. Hal ini tidak berarti bahwa hadis kehilangan otoritasnya, melainkan justru menegaskan perlunya pendekatan kritis historis yang mampu memisahkan antara inti pesan yang universal dan lapisan-lapisan penafsiran yang bersifat historis partikular (Islam dkk., 2025). Dengan demikian, hermeneutika hadis Nashr Hamid tidak bersifat destruktif terhadap tradisi, melainkan konstruktif. Ia berupaya membangun metodologi yang dapat mengembalikan hadis pada fungsi

aslina sebagai sumber etis dan normatif yang hidup, bukan sekedar artefak Sejarah yang beku. Pendekatan ini memungkinkan hadis untuk terus berbicara kepada realitas kontemporer tanpa mengabaikan akar historis dan linguistiknya.

Berbeda dengan Nashr Hamid yang lebih menekankan aspek linguistik historis, Farid Esack membangun hermeneutikanya dari pengalaman perjuangan sosial politik melawan rezim apartheid di Afrika Selatan. Hermeneutika Esack lahir bukan dari menara akademis, melainkan dari persimpangan antara keyakinan teologis dan komitmen etis terhadap keadilan. Dalam magnum opusnya, *Qur'an, Liberation and Pluralism*, Esack menegaskan bahwa teks al-Qur'an dan secara analogis hadis harus dibaca sebagai pesan pembebasan yang berpihak kepada kaum tertindas (F. B. Esack, 2000). Esack mengajukan enam konsep hermeneutika kunci yang ia sebut dengan "kunci-kunci hermeneutika pembebasan", yaitu *taqwa* (ketakwaan), *tawhid* (monoteisme), *al-nas* (manusia/rakyat), *al-mustad'afun fi'l-ard* (kaum tertindas di muka bumi), *'adl* (keadilan), dan *jihad* (perjuangan). Keenam konsep ini berfungsi sebagai lensa penafsiran yang menempatkan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan pembebasan sebagai standar hermeneutis yang paling fundamental (Saeed, 2005).

Jika diterapkan dalam kajian hadis, pendekatan Esack menempatkan hadis sebagai pesan profetik yang mengandung nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, dan pembebasan sosial. Suatu hadis tidak sekedar dianalisis berdasarkan sanad dan matannya secara teknis formal, tetapi dinilai juga berdasarkan apakah ia berkontribusi pada pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan, baik penindasan struktural, gender, ekonomi, maupun agama (F. Esack, 2013). Esack sangat dipengaruhi oleh teologi pembebasan Latin Amerika, khususnya pemikiran Gustavo Gutierrez, namun ia mentransformasikannya ke dalam konteks Islam dengan cara yang orisinal. Ia berargumen bahwa Islam sebagai agama monoteistik memiliki komitmen inheren terhadap keadilan sosial, dan bahwa tradisi profetik termasuk hadis pada hakikatnya merupakan ekspresi komitmen tersebut. Dengan demikian, hadis yang digunakan untuk meligitimasi penindasan atau ketidakadilan adalah hadis yang telah dikhianati makna profetiknya (Permana dkk., 2022).

Dimensi lain yang menonjol dalam hermeneutika Esack adalah penekanannya pada pembaca sebagai subjek aktif dalam proses pemaknaan. Bagi Esack, pembaca yang berada dalam situasi tertindas memiliki epistemology tersendiri yang justru memungkinkan mereka untuk memahami pesan hadis secara lebih autentik. Ini sejalan dengan apa yang teologi pembebasan sebut sebagai "pilihan preferensial bagi kaum miskin" yang ditransposisikan ke dalam kerangka hermeneutika Islam (F. Esack, 1997). Esack juga menegaskan bahwa hermeneutika Islam tidak dapat melepaskan diri dari konteks sosio politik pembacanya. Ia menolak klaim objektivitas hermeneutika yang murni tekstual karena setiap pembacaan teks pada dasarnya merupakan Tindakan politis yang memihak baik kepada status quo maupun kepada transformasi sosial. Implikasinya bagi kajian

hadis adalah bahwa evaluasi terhadap hadis tidak cukup dilakukan secara teknis isnadis, melainkan harus juga melibatkan pertimbangan etis tentang dampak sosialnya bagi kehidupan nyata.

Meskipun keduanya berangkat dari latar belakang dan kepentingan yang berbeda Nashr Hamid dan Farid Esack bertemu pada beberapa titik epistemologis yang fundamental. *Pertama*, keduanya menolak penafsiran literal dan ahistoris terhadap teks keagamaan. Bagi Abu Zayd, penafsiran literal mengabaikan dimensi linguistik-historis teks; bagi Esack, penafsiran literal mengabaikan dimensi etis-transformatif pesan profetik (Bustamin, 2004). *Kedua*, keduanya menekankan peran aktif pembaca dalam proses pemaknaan teks. Nashr Hamid berbicara tentang *al-qari' al-dakhili* (pembaca implisit) dan kondisi-kondisi yang memungkinkan pemahaman yang produktif, sementara Esack berbicara tentang pembaca yang terlibat secara etis dan politis dalam pergulatan sosial (F. Esack, 2013). *Ketiga*, keduanya berkomitmen pada relevansi kontemporer teks keagamaan. Abu Zayd menggali relevansi ini melalui konsep *maghza*, sementara Esack menggantinya melalui konsep keadilan dan pembebasan sebagai standar evaluative (Fadl, 2001).

Adapun perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada orientasi metodologis. Nashr Hamid lebih menekankan aspek epistemologis dan linguistik dari hermeneutika bagaimana teks diproduksi dan bagaimana maknanya dapat dipahami secara historis kritis. Sementara Esack lebih menekankan aspek etis praksis untuk apa teks dipahami dan bagaimana pemahamannya dapat mendorong transformasi sosial (Kunnummal, 2023). Perbedaan orientasi ini tidak berarti bahwa keduanya bertentangan, melainkan saling melengkapi. Sebuah metodologi kajian hadis yang integrative dapat menggabungkan kekuatan analisis historis linguistik Nashr Hamid dengan komitmen etis transformatif Esack untuk menghasilkan pemahaman hadis yang sekaligus otentik secara historis dan relevan secara sosial. Dalam konteks kajian hadis di Indonesia, sintesis dua pendekatan ini menjadi sangat relevan mengingat tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim kontemporer: di satu sisi, meningkatnya fenomena literalisme yang mengabaikan konteks historis; di sisi lain, persoalan-persoalan sosial yang memerlukan respons normatif dari tradisi profetik. Dengan demikian, integrasi hermeneutika Nashr Hamid dan Esack tidak hanya merupakan proyek akademis, tetapi juga merupakan kebutuhan metodologis yang mendesak bagi pengembangan kajian hadis yang bertanggung jawab.

## **Persamaan dan Perbedaan Hermeneutika Hadis Nashr Hamid Abu Zayd dan Farid Esack**

Setelah masing-masing dideskripsikan secara terpisah, pemikiran hermeneutika hadis Nashr Hamid dan Farid Esack perlu dikonfrontasikan satu sama lain untuk menemukan titik temu sekaligus batas-batas perbedaan antara keduanya. Komparasi ini bukan sekedar latihan akademis, melainkan Langkah metodologis yang penting untuk membangun kerangka penafsiran hadis yang lebih

komprehensif, yang mampu menjawab tantangan intelektual dan sosial kontemporer. Titik temu paling fundamental antara Nashr Hamid dan Esack terletak pada penolakan bersama mereka terhadap pembacaan teks keagamaan yang literalistik, kaku, dan historis. Keduanya sepakat bahwa teks baik al-Qur'an maupun hadis tidak dapat dipahami secara isolative, terlepas dari konteks sosial-historis yang melingkupi produksi dan resepsinya. Bagi Nashr Hamid, memperlakukan teks keagamaan sebagai entitas yang berdiri sendiri tanpa mempertimbangkan konteks budaya dan sejarahnya merupakan bentuk *taqdis al-nuṣūṣ* (penyucian teks) yang justru menghalangi tercapainya pemahaman yang otentik. Nashr Hamid berpendapat bahwa al-Qur'an dan secara derivatif juga hadis adalah produk budaya (*muntaḥaṯ ṯhaqāfi*) yang lahir dari dialektika antara teks dan realitas sosial Arab abad ke-7 Masehi (Furqan & Sakdiah, 2022). Karenanya, pembacaan yang hanya berhenti pada lapisan tekstual semata niscaya akan menghasilkan pemahaman yang tereduksi dan tidak utuh.

Senada dengan ini, Esack menegaskan bahwa metode penafsiran literalistik hanya akan melanggengkan struktur dominasi dan ketidakadilan yang telah mengakar dalam Sejarah. Dalam konteks Afrika Selatan dibawah rezim apartheid, Esack merasakan secara langsung bagaimana pembacaan teks yang kaku digunakan sebagai justifikasi teologis bagi penindasan (Mutiullah, 2023). Bagi Esack, penafsiran yang tidak memperhatikan *Asbab al-Wurud* dan konteks sosio historis adalah penafsiran yang buta terhadap realitas penderitaan manusia. Persamaan kedua, terletak pada penekanan keduanya atas sifat relasional dari proses penafsiran. Baik Nashr Hamid maupun Esack memahami bahwa makna teks tidak bersifat monolitik dan tidak terletak sepenuhnya dalam teks itu sendiri, melainkan merupakan produk interaksi dinamis antara teks, konteks historis, dan pembaca kontemporer. Pandangan ini secara epistemologis dekat dengan hermeneutika filosof seperti Hans-Georg Gadamer yang menekankan *Fusion of Horizons* (perpaduan cakrawala) antara dunia teks dan dunia pembaca (Mutiullah, 2023).

Persamaan ketiga, komitmen keduanya pada dimensi etis transformatif dari penafsiran. Keduanya tidak memandang hermeneutika sebagai aktivitas akademis yang steril, melainkan sebagai praksis yang memiliki konsekuensi moral dan sosial. Nashr Hamid melalui konsep *maghza* (signifikansi kontemporer), menegaskan bahwa setiap pembacaan teks masa kini harus mampu menghasilkan pemahaman yang relevan bagi kehidupan manusia (Akbar & Saeed, 2022). Esack, dari sisi lain, menempatkan praksis-liberatif sebagai epistemologi awal sekaligus tujuan akhir dari seluruh aktivitas penafsiran. Persamaan keempat adalah penerimaan keduanya atas pluralitas interpretasi. Nashr Hamid dan Esack sama-sama menolak klaim monopoli kebenaran tafsir oleh kelompok manapun. Bagi Nashr Hamid, pluralitas penafsiran adalah keniscayaan historis yang lahir dari sifat teks sebagai sistem tanda yang terbuka (Sulaiman, 2023). Bagi Esack, keterbukaan terhadap pluralitas tafsir adalah prasyarat bagi dialog lintas batas yang diperlukan untuk mewujudkan keadilan sosial.

Meskipun berbagi komitmen mendasar terhadap kontekstualisasi dan penolakan atas literalisme, Nashr Hamid dan Esack menempuh jalur metodologis yang berbeda, yang berakar pada latar belakang intelektual, konteks sosial, dan tujuan akademis yang tidak sama. Perbedaan paling mencolok antara keduanya terletak pada orientasi metodologis masing-masing. Nashr Hamid mengembangkan hermeneutika yang berorientasi linguistik-semiotik. Kerangka analisisnya dibangun di atas tiga konsep inti: *dalālah* (makna historis-objektif teks), *maghzā* (signifikansi atau relevansi kontemporer), dan *maskūt 'anhu* (hal-hal yang tidak diucapkan atau didiamkan oleh teks). Ketiga konsep ini memungkinkan pembaca untuk membedah lapisan-lapisan makna teks secara sistematis, mulai dari makna yang tersurat hingga makna yang tersembunyi di balik keheningan teks (Mujahidin, 2023). Konsep *maskūt 'anhu* (the silenced/unsaid) adalah salah satu kontribusi paling orisinal Nashr Hamid. Ia merujuk pada realitas sosial yang diakui keberadaannya oleh teks tetapi tidak diberi solusi definitif karena terikat pada konteks historis tertentu. Dalam konteks hadis, ini berarti ada praktik-praktik sosial yang disebut dalam hadis tetapi tidak serta-merta dijustifikasi secara universal, melainkan hanya merespons kebutuhan historis saat itu (Mawarda & Masruhan, 2025). Pendekatan ini memungkinkan seorang mufassir untuk membaca "apa yang tidak dikatakan teks" sebagai bagian dari makna keseluruhan. Sebaliknya, Esack membangun hermeneutika yang berorientasi teologis-liberatif dengan menggunakan enam kunci penafsiran: *taqwā* (integritas dan kesadaran akan kehadiran Tuhan), *tawhīd* (keesaan Tuhan yang berimplikasi sosial), *al-nās* (keseluruhan umat manusia), *al-mustaḍ'afūn fī al-arḍ* (mereka yang tertindas di muka bumi), *'adl-qisṭ* (keadilan dan keseimbangan), dan *jihād* (perjuangan dan praksis).<sup>8</sup> Kunci-kunci ini bukan sekadar kategori analitis, melainkan komitmen teologis yang mengarahkan seluruh proses penafsiran.

Perbedaan kedua terletak pada pola gerak hermeneutika masing-masing. Nashr Hamid bergerak dari teks menuju konteks: ia berangkat dari analisis linguistik dan struktural teks, kemudian bergerak ke rekonstruksi konteks historis untuk menemukan makna asali (*dalālah*), dan akhirnya merumuskan signifikansi kontemporer (*maghzā*). Pola ini bersifat historis-progresif: teks dipahami melalui sejarahnya sebelum diaplikasikan pada masa kini. Esack, sebaliknya, bergerak dari konteks menuju teks. Titik berangkat Esack adalah realitas penderitaan dan ketidakadilan sosial yang dialami oleh *al-mustaḍ'afūn*. Dari titik berangkat ini, ia kemudian mendekati teks untuk menemukan nilai-nilai yang mendukung perjuangan pembebasan. Pola ini bersifat praxis-regresif: pengalaman hidup menentukan pertanyaan yang diajukan kepada teks. Sebagaimana diungkapkan Rahmawati, hermeneutika Esack dimulai dari praksis (pengalaman), bergerak ke teks, kemudian kembali lagi ke pengalaman untuk mengubahnya (Rahmawati, 2016). Perbedaan ketiga dan paling implikatif bagi kajian hadis adalah perbedaan fokus analisis. Nashr Hamid berfokus pada *bagaimana* makna diproduksi secara historis: apa yang dimaksud teks hadis pada masa kemunculannya (*dalālah*), apa

yang tidak diucapkan secara eksplisit (*maskūt 'anhu*), dan apa relevansinya bagi pembaca kontemporer (*maghzā*). Ini adalah pertanyaan epistemologis tentang asal-usul dan mekanisme produksi makna (Khasanah dkk., 2025). Esack, sebaliknya, berfokus pada *apakah* pemahaman terhadap teks hadis berpihak pada keadilan dan pembebasan. Ini adalah pertanyaan etis-normatif tentang konsekuensi sosial dari penafsiran. Bagi Esack, setiap penafsiran harus diuji melalui prisma keberpihakannya: apakah ia membebaskan atau menindas *al-mustad'afūn*? Prinsip *tawhīd* dalam kerangka Esack bukan hanya tentang keesaan Tuhan secara teologis, tetapi juga tentang implikasi sosialnya: sebuah konsepsi tauhid yang sejati harus menolak segala bentuk penindasan dan mengafirmasi kesetaraan manusia di hadapan Tuhan (Sa dkk., 2025).

Perbedaan keempat terletak pada tradisi intelektual yang menjadi rujukan masing-masing. Nashr Hamid secara eksplisit berangkat dari tradisi linguistik Arab (terutama pemikiran Amīn al-Khūlī tentang *al-manhaj al-adabī fī al-tafsīr*) dan filsafat hermeneutika Barat (terutama Paul Ricoeur dan Hans-Georg Gadamer). Ia berdialog intensif dengan ilmu bahasa, semiotika, dan kritik sastra (Mostfa, 2024). Esack, sebaliknya, berangkat dari tradisi teologi pembebasan (*liberation theology*) yang berkembang di Amerika Latin dan Afrika Selatan, serta pengalaman langsung perlawanan terhadap apartheid. Ia berdialog dengan tokoh-tokoh seperti Gustavo Gutiérrez (teologi pembebasan Katolik) dan Desmond Tutu, di samping tradisi keilmuan Islam klasik. Latar ini membuat hermeneutika Esack lebih bersifat komunitarian dan pastoral dibandingkan hermeneutika Nashr Hamid yang lebih bersifat akademis tekstual (Sa dkk., 2025). Dari paparan di atas, tampak bahwa hermeneutika Nashr Hamid dan Esack tidak bersifat saling meniadakan, melainkan saling melengkapi dalam dimensi yang berbeda. Abu Zayd menyediakan perangkat analitis untuk memahami bagaimana makna hadis diproduksi secara historis dan linguistik, sementara Esack menyediakan kriteria etis untuk menguji apakah pemahaman tersebut berpihak pada keadilan dan pembebasan manusia.

Dalam konteks kajian hadis kontemporer, integrasi kedua pendekatan ini dapat menghasilkan model hermeneutika yang lebih holistik. Sebuah hadis dapat didekati melalui tiga tahap: pertama, rekonstruksi makna historis (*dalālah*) menggunakan perangkat linguistik-semiotik Nashr Hamid; kedua, identifikasi hal-hal yang didiamkan teks (*maskūt 'anhu*) untuk membongkar asumsi-asumsi tersembunyi; dan ketiga, pengujian signifikansi kontemporer (*maghzā*) menggunakan kunci-kunci liberatif Esack khususnya *al-mustad'afūn* dan *'adl-qisṭ* sebagai tolok ukur keberpihakan. Lebih jauh, komparasi ini menunjukkan bahwa hermeneutika hadis tidak dapat berdiri di atas satu pilar saja. Jika hanya menggunakan Nashr Hamid, seorang mufassir mungkin akan sangat kompeten dalam membedah sejarah teks, tetapi kurang memiliki kompas etis untuk menilai dampak sosial dari penafsirannya. Sebaliknya, jika hanya menggunakan Esack, seorang mufassir mungkin sangat sensitif terhadap isu keadilan, tetapi berisiko mengabaikan keutuhan makna historis teks. Kombinasi keduanya, sebagaimana

diilustrasikan juga dalam kajian komparatif antara pendekatan kontekstual Fazlur Rahman dan dinamika sosial Nashr Hamid. menghasilkan kerangka kerja yang lebih adaptif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, dialog antara Nashr Hamid dan Esack tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki urgensi praktis bagi umat Islam yang tengah bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan besar tentang keadilan gender, hak asasi manusia, pluralisme, dan pemberdayaan kelompok marginal dalam terang teks-teks keagamaan.

## Tawaran Hermeneutika Hadis Kontekstual Liberatif

Hermeneutika hadis kontekstual liberatif merupakan sebuah model pembacaan teks hadis yang secara metodologis memadukan dua tradisi intelektual besar dalam kajian Islam kontemporer. Pendekatan historis linguistik Nashr Hamid dan hermeneutika pembebasan Farid Esack. Gagasan ini lahir dari kesadaran bahwa teks hadis sebagaimana teks keagamaan lainnya tidak berdiri dalam ruang hampa, melainkan selalu terikat pada horizon historis, sosial, dan ideologis tertentu yang turut membentuk produksi makna didalamnya (Mujahidin, 2023). Dengan demikian, membaca hadis secara kontekstual liberatif berarti melampaui pembacaan literal yang cenderung mereduksi teks menjadi norma statis, menuju pembacaan yang responsive terhadap realitas kemanusiaan yang telah berubah. Landasan epistemologis pertama model ini berakar pada pemikiran Nashr Hamid tentang teks sebagai *discourse* atau wacana yang tersejarahkan. Nashr Hamid menegaskan bahwa teks-teks keagamaan, termasuk hadis, merupakan produk budaya (*muntaj tsaqafi*) yang lahir dalam konteks komunikasi historis tertentu antara pengirim dan penerima pesan (Zayd, 2005). Perspektif ini mengimplikasikan bahwa pemaknaan hadis tidak dapat dilepaskan dari analisis terhadap konteks produksi teks tersebut. Pendekatan linguistik-historis Nashr Hamid menekankan pentingnya analisis semantik terhadap struktur bahasa hadis, termasuk pilihan diksi, metafora, serta relasi intertekstual antara hadis dengan konteks budaya Arab abad pertama Hijriah. Pemahaman terhadap *asbab al-wurud* yakni sebab-sebab dan konteks kemunculan suatu hadis menjadi instrumen metodologis yang tidak dapat diabaikan dalam kerangka ini (Shobri dkk., 2024).

Landasan epistemologis kedua bersumber dari hermeneutika pembebasan Farid Esack yang dikembangkan dalam konteks perjuangan melawan apartheid di Afrika Selatan. Esack membangun hermeneutikanya di atas premis bahwa Al-Qur'an dan teks keagamaan Islam secara umum harus dibaca dari perspektif kaum tertindas (*al-mustad'afin*). Ia menetapkan beberapa kunci hermeneutik yang fundamental, antara lain: keterbukaan dan pluralisme (*openness and pluralism*), keberpihakan terhadap yang tertindas (*praxis of solidarity*), serta interpretasi teks demi transformasi sosial yang adil (F. B. Esack, 2000). Ketika prinsip-prinsip Esack ini ditransposisikan ke dalam kajian hadis, maka hadis tidak lagi dipahami semata sebagai sumber otoritas normatif yang statis, tetapi sebagai teks yang mampu menjadi *voice of the voiceless* suara bagi mereka yang terpinggirkan secara sosial,

ekonomi, dan gender (Bashori & Ag, t.t.). Integrasi antara kedua pendekatan ini menghasilkan kerangka metodologis yang dapat dioperasionalkan secara sistematis. Berbeda dari pendekatan klasik yang hanya mengandalkan kritik sanad (*naqd al-sanad*) dan kritik matan (*naqd al-matn*) secara terpisah dari kepentingan sosial, hermeneutika kontekstual-liberatif menjadikan orientasi pembebasan sebagai *telos* atau tujuan akhir seluruh proses interpretasi. Hal ini sejalan dengan tren scholarship hadis kontemporer yang semakin menaruh perhatian pada dimensi etis dan transformatif teks hadis, sebagaimana tampak dalam karya-karya Jonathan Brown, Khaled Abou El Fadl, dan Jasser Auda yang menekankan perlunya kontekstualisasi dalam kajian hadis (Brown, 2014)

Langkah-Langkah Metodologis Hermeneutika Hadis Kontekstual-Liberatif. Pertama, kritik otentisitas melalui analisis sanad dan matan secara integratif. Langkah awal dalam hermeneutika kontekstual-liberatif tetap mempertahankan prosedur kritik hadis klasik sebagai fondasi epistemik, namun dengan perluasan metodologis yang signifikan. Kritik sanad dilakukan untuk memverifikasi jalur transmisi dengan menggunakan ilmu rijal al-hadis dan teknik-teknik *isnad analysis* modern, termasuk pendekatan yang dikembangkan Harald Motzki dan Gregor Schoeler yang menggunakan metode *isnad cum matn analysis* (Motzki, t.t.). Sementara itu, kritik matan tidak hanya mempertimbangkan konsistensi internal teks, tetapi juga mengevaluasi kemungkinan adanya bias ideologis, misoginis, atau kepentingan politik tertentu dalam proses transmisi dan kodifikasi hadis (VM, 2024). Kajian-kajian terkini menunjukkan bahwa sejumlah hadis yang tampak diskriminatif terhadap perempuan, kaum miskin, atau kelompok non-Muslim perlu diperiksa ulang melalui lensa kritik historis yang lebih tajam untuk membedakan antara sabda Nabi yang otentik dengan hasil fabrikasi pada periode selanjutnya (Sugiara dkk., 2025). Kedua, analisis linguistik dan struktur redaksi hadis. Tahap ini melibatkan pembacaan mendalam terhadap teks hadis pada level bahasa, dengan memperhatikan semantik kata-kata kunci, struktur gramatikal, dan pilihan diksi yang digunakan. Analisis linguistik ini penting untuk menghindari pembacaan mekanikal yang mengabaikan nuansa makna dalam bahasa Arab klasik. Sebagaimana ditunjukkan oleh Wael Hallaq, banyak kesalahpahaman dalam fiqh Islam klasik bersumber dari pembacaan terlalu harfiah terhadap teks-teks normatif yang sebenarnya mengandung dimensi metaforis, hiperbolis, atau kondisional (Hallaq, 2009). Dalam kerangka Abu Zayd, analisis linguistik ini harus mempertimbangkan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang penuh dengan makna konotatif dan kontekstual, sehingga makna harfiah (*al-ma'na al-zahir*) tidak selalu identik dengan makna yang dimaksud penutur aslinya (Zayd, 2005).

Ketiga, rekonstruksi konteks historis dan sosial kemunculan hadis. Langkah ini merupakan jantung dari pendekatan kontekstual dan menuntut pemahaman mendalam tentang kondisi Arabia abad ke-7 Masehi: struktur sosial, relasi ekonomi, sistem patriarki, konflik antarkelompok, serta dinamika komunitas Muslim awal. Studi tentang *asbab al-wurud* menjadi instrumen penting di sini, meskipun para

sarjana kontemporer mengingatkan bahwa riwayat asbab al-wurud sendiri terkadang merupakan konstruksi belakangan yang memerlukan verifikasi kritis (Lestari, 2015). Rekonstruksi konteks historis memungkinkan pembaca untuk memahami apakah suatu hadis merespons situasi particular yang bersifat kasuistik, ataukah mengandung prinsip universal yang berlaku lintas zaman. Distinction ini krusial karena hermeneutika yang baik harus mampu membedakan antara *occasioned meaning* (makna yang terikat situasi) dan *universal principle* (prinsip universal) dalam satu teks hadis (Nugroho dkk., 2023). Keempat, identifikasi nilai moral-universal (maqasid al-hadis). Setelah konteks historis direkonstruksi, langkah selanjutnya adalah mengekstraksi nilai-nilai moral universal yang menjadi inti pesan hadis. Langkah ini terinspirasi dari pendekatan *maqasid al-shari'ah* dalam ushul fiqh, namun diadaptasi secara spesifik untuk studi hadis. Beberapa sarjana kontemporer menyebutnya dengan istilah *maqasid al-hadis* atau tujuan-tujuan moral di balik sabda-sabda Nabi (Taslim, 2025). Dalam kerangka liberatif Esack, nilai-nilai universal yang diprioritaskan adalah keadilan ('*adl*), kasih sayang (*rahmah*), persamaan martabat manusia (*karamah insaniyyah*), serta pembelaan terhadap kaum lemah dan tertindas. Hadis-hadis yang pada pembacaan literal tampak bertentangan dengan nilai-nilai ini perlu direinterpretasi secara mendalam untuk menemukan makna yang sejalan dengan semangat profetik Islam yang esensial (Mikdad dkk., 2025).

Kelima, rekonstruksi signifikansi kontemporer dan relevansi liberatif hadis. Tahap final dan paling krusial dari hermeneutika kontekstual-liberatif adalah menjembatani jarak hermeneutis antara horizon teks (abad ke-7 M) dengan horizon pembaca kontemporer. Dalam istilah Hans-Georg Gadamer yang banyak diadopsi oleh hermeneutika Islam kontemporer, ini disebut sebagai *fusion of horizons* (perpaduan cakrawala). Pada tahap ini, pembaca tidak hanya mengaplikasikan hadis secara deduktif, tetapi secara aktif mendialogkan pesan profetik dengan persoalan-persoalan kemanusiaan modern: kemiskinan struktural, diskriminasi berbasis gender, rasisme, kerusakan lingkungan, korupsi sistemik, dan marjinalisasi kelompok rentan (Rahmatullah, 2017). Model ini menjadikan hadis sebagai *living text*. teks yang terus hidup dan berbicara kepada setiap generasi karena kandungan etis profetik yang tak lekang oleh waktu.

Penerapan hermeneutika hadis kontekstual-liberatif pada isu-isu kontemporer menghasilkan pembacaan yang segar dan transformatif. Dalam isu keadilan sosial dan kemiskinan, hadis-hadis tentang zakat, sedekah, dan larangan penimbunan harta (*ihthikar*) tidak sekadar dipahami sebagai kewajiban individual, tetapi dibaca sebagai kritik profetik terhadap sistem ekonomi yang menghasilkan ketimpangan struktural. Pendekatan ini relevan dengan kajian-kajian hadis dan ekonomi Islam kontemporer yang menekankan dimensi redistributif dan keadilan sosial dalam ajaran Nabi (Anas dkk., 2024). Dalam isu relasi gender, hermeneutika kontekstual-liberatif memberikan kontribusi yang signifikan. Hadis-hadis yang secara literal tampak menempatkan perempuan dalam posisi subordinat perlu

diperiksa melalui lensa konteks patriarki Arabia pra-Islam yang sedang ditransformasi oleh Islam secara gradual. Scholars seperti Amina Wadud, Kecia Ali, dan Fatima Mernissi telah memelopori pembacaan kritis terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan perempuan, dengan menunjukkan bahwa banyak di antaranya merupakan produk interpretasi maskulin yang tersosialisasi dalam tradisi komentar (*sharh*) hadis selama berabad-abad, bukan semata-mata pesan profetik yang otentik (Wadud, 1999). Dalam kerangka kontekstual-liberatif, hadis-hadis tentang perempuan harus dibaca dengan mempertimbangkan track record Nabi sebagai reformis sosial yang secara konsisten mengangkat martabat perempuan dalam masyarakatnya (Iwanebel, 2014).

Untuk isu diskriminasi dan pluralisme, hermeneutika ini mendorong pembacaan ulang terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan relasi Muslim dan non-Muslim. Konteks hadis-hadis tentang *ahl al-dzimmah* misalnya, harus dipahami dalam konteks hukum perang dan sistem perlindungan abad pertengahan yang sangat berbeda dari konsep hak asasi manusia universal abad ke-21. Pembacaan kontekstual-liberatif tidak menghapus teks, tetapi mengekstrak nilai keadilan dan perlindungan bagi kaum minoritas sebagai prinsip universal yang perlu diimplementasikan sesuai dengan instrumen hak asasi manusia kontemporer (Sachedina, 2001). Dengan demikian, hermeneutika hadis kontekstual-liberatif menawarkan sebuah model pembacaan yang tidak sekadar apologetis maupun destruktif terhadap tradisi, melainkan *constructively critical* secara kritis kreatif mengembangkan warisan intelektual Islam dalam merespons tantangan zaman. Model ini menjadikan hadis sebagai teks keagamaan yang hidup (*living religious text*), kritis, dan transformatif: hidup karena terus berdialog dengan realitas; kritis karena tidak menerima begitu saja setiap pembacaan tanpa verifikasi historis dan linguistik; dan transformatif karena selalu berorientasi pada pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan. Dalam perspektif ini, hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber norma keagamaan (*masdar al-tashri'*), tetapi juga dan terutama sebagai sumber etika profetik (*al-akhlaq al-nabawiyyah*) yang mampu menjawab persoalan kemanusiaan modern secara adil, kontekstual, dan liberatif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, artikel ini menyimpulkan bahwa hermeneutika hadis kontekstual-liberatif merupakan tawaran metodologis yang lahir dari dialog antara pendekatan historis-linguistik Nashr Hamid Abu Zayd dan hermeneutika pembebasan Farid Esack. Abu Zayd memberikan kontribusi penting dalam membaca hadis melalui analisis bahasa, sejarah, budaya, dan produksi makna teks. Melalui konsep *dalālah*, *maghzā*, dan *maskūt 'anhu*, hadis dapat dipahami tidak hanya berdasarkan makna literalnya, tetapi juga melalui konteks historis dan signifikansi aktualnya. Sementara itu, Farid Esack memberikan orientasi etis-liberatif melalui prinsip *tawhīd*, *taqwā*, *al-nās*, *al-mustaq'afūn fī al-arḍ*,

'*adl-qist*, dan *jihād*, sehingga hadis dapat dibaca sebagai pesan profetik yang berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan pembebasan kelompok tertindas.

Temuan utama artikel ini menunjukkan bahwa pemikiran Abu Zayd dan Esack tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Abu Zayd membantu penafsir memahami bagaimana makna hadis diproduksi secara historis dan linguistik, sedangkan Esack membantu menguji apakah pemahaman terhadap hadis tersebut memiliki keberpihakan etis terhadap keadilan sosial. Dengan demikian, hermeneutika hadis kontekstual-liberatif dapat menjadi model pembacaan yang menjaga keseimbangan antara otentisitas teks dan relevansi sosial. Model ini tetap menempatkan kritik sanad dan matan sebagai fondasi awal, tetapi melanjutkannya dengan analisis bahasa, rekonstruksi konteks historis, identifikasi nilai moral-universal, dan rekonstruksi signifikansi hadis dalam konteks kontemporer.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada rumusan model integratif yang tidak hanya membandingkan Abu Zayd dan Esack secara deskriptif, tetapi juga mensintesis keduanya menjadi kerangka metodologis bagi studi hadis kontemporer. Model ini menjadikan hadis sebagai teks keagamaan yang hidup, kritis, dan transformatif. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber norma hukum, tetapi juga sebagai sumber etika profetik yang dapat menjawab problem kemanusiaan modern, seperti ketidakadilan sosial, kemiskinan, diskriminasi, relasi gender, dan marginalisasi kelompok rentan.

Saran menyajikan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut. Kesimpulan dan saran ditulis dalam bentuk paragraf, bukan nomor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Saeed, A. (2022). A critique of the concept of Ḥākimiyya: Nasr Hamid Abu Zayd's approach. *Religions*, 13(11), 1100.
- Anas, A., Syakirunni'am, L., Sadali, A., Surur, A. T., & Adinugraha, H. H. (2024). Welfare in Islamic Economics Perspective: Literature Review. *Affective Development Journal*, 1(1), 21–32.
- Arkoun, M., & Lee, R. D. (2019). *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Routledge.
- Asnawan, & Suherlan, O. (2023). Hermeneutika Pembebasan Farid Esack. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 258–267. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.57647>
- Azami, M. M. (1978). *Studies in Hadith Methodology and Literature*. American Trust Publications.
- Bashori, Sa., & Ag, M. (t.t.). *HERMENEUTIKA PEMBEBASAN (LIBERATIF-PROGRESIF)(HASAN HANAFI, FARID ESACK)*. Diambil 4 Juni 2026, dari [https://www.academia.edu/download/115598110/Jurnal\\_Hermeneutik\\_Pembebasan\\_Rusidah.pdf](https://www.academia.edu/download/115598110/Jurnal_Hermeneutik_Pembebasan_Rusidah.pdf)
- Brown, J. (Jonathan A. C. (2014). *Misquoting Muhammad: The challenge and choices of interpreting the Prophet's legacy*. Oneworld.

- Bustamin. (2004). *Metodologi kritik hadis*. RajaGrafindo Persada.
- El Chirri, N. (2017). Methodology of Islamic Studies in The East and in The West: A Comparative Review on The Study of Hadith. *AJIS*, 2(2). <https://pdfs.semanticscholar.org/eb74/c638491393e597ca0101ffa50950640755a2.pdf>
- Esack, F. (with Internet Archive). (1997). *Qur'an, liberation & pluralism: An Islamic perspective of interreligious solidarity against oppression*. Oxford, England ; Rockport, MA : Oneworld.
- Esack, F. (2013). *On being a Muslim: Finding a religious path in the world today*. Simon and Schuster. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=KBy9DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT8&dq=Farid+Esack,+On+Being+a+Muslim:+Finding+a+Religious+Path+in+the+World+Today+&ots=etjL6K9b1K&sig=95n1SBxCzrsR8n8WZhNcoVkrmUI>
- Esack, F. B. (2000). *Membebaskan yang tertindas: Al-Qur'an, liberalisme, pluralisme / Farid Esack; penerjemah, Watung A. Budiman*. Mizan. (Bandung).
- Fadl, K. A. E. (2001). *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*. Oneworld.
- Furqan, M., & Sakdiah, S. (2022). Kajian Hermeneutika Kontemporer: Studi Analisis Atas Penafsiran Al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd Dan Hassan Hanafi. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 7(1), 40.
- Haikal, F. H., & Murni, M. (2025). Pendekatan Ma'na Cum Maghza Dalam Penafsiran Al-Qur'an: <sup>TEL</sup>Aah Pemikiran Prof. Sahiron Syamsuddin. *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01), 93–106.
- Hallaq, W. (2009). Groundwork of the Moral Law: A New Look at the Qur'an and the Genesis of Shari'a. *Islamic Law and Society*, 16(3–4), 239–279.
- Hasanah, U. (2026). Dekonstruksi dan Rekonstruksi Tafsir-Hadis Kontemporer: Analisis Konseptual atas Kritik Sanad-Matan, Hermeneutika Hadis, dan Dekolonisasi Studi Islam. *Tanwiruna: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 2(2), 26–37.
- Ichwan, M. N. (2003). *Meretas kesarjanaan kritis al-Quran: Teori hermeneutika Nashr Abû Zayd*. Teraju.
- Islam, M. T., Noorhidayati, S., Novitasari, D., Ikmah, A. D., Nasution, A., Azmi, M. U., Aulia, T. F., & Mushaffa, A. (2025). Historical Criticism of the Hermeneutical Approach in the Interpretation of the Qur'an. *Religia*, 28(2), 269–298.
- Iwanebel, F. Y. (2014). Metodologi Analisis Teks Berwawasan Gender: Perspektif Hermeneutik. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 1(1), 93–106.
- Khasanah, M., Ichwan, M. N., & Pratama, M. Y. (2025). Challenging Gender Inequality through Qur'anic Reinterpretation: The Hermeneutics of Nasr Hamid Abu Zaid. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 10(1), 17–38.

- Kunnummal, A. (2023). The politics of post-essential Islamic liberation theology: The difference and intersection between Farid Esack and Hamid Dabashi. *Journal for the Study of Religion*, 36(1), 1–27.
- Lestari, L. (2015). Epistemologi Ilmu Asbab al-Wurud Hadis. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 16(2), 265–285.
- Mawarda, L., & Masruhan, M. (2025). Reinterpretasi Hadis Larangan Kepemimpinan Perempuan: Telaah Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 14(2), 297–314.
- Mikdad, G. S., Maulana, R., & Ramadhan, G. (2025). Prophetic Education dalam Hadis Nabi SAW: Integrasi Ilmu, Iman, dan Akhlak dalam Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 6(3), 1720–1730.
- Mostfa, A. (2024). Redefining Qur'anic Hermeneutics: Muḥammad 'Ābid al-Jābrī and Nasr Ḥāmid Abū Zayd's Humanistic Interpretations. *Religions*, 15(3), 278.
- Motzki, H. (t.t.). *Analysing Muslim Traditions – Studies in Legal, Exegetical and Maghāzī Hadīth* / Brill.  
<https://brill.com/display/title/16646?srsId=AfmBOooZgMJuxb46lVhc7CsB6Y8KfBvXYceL9PSA7lm7EVMgXGrRnTYP>
- Mufid, A., Massoweang, Abd. K., Mujizatullah, M., Muslim, A., & Yani, Z. (2023). Rereading Nasr Hamid Abu Zayd's method of interpreting religious texts. *HTS Theologese Studies / Theological Studies*, 79(1).  
<https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8102>
- Mujahidin, M. S. (2023). Hermeneutika nasr hamid abu zayd dalam metode perkembangan tafsir modern. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1), 25–42.
- Mustaqim, A. (2017). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press.  
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32327/>
- Mutiullah, M. Y. N. (2023). Seeing Islam as a Social Fact: Hermeneutic Approach to the Quran in Abu Zayd's Thought. *Journal Of Qur'an And Hadith Studies*, 12(1), 41–56.
- Nugroho, K., Kiram, M. Z., & Andriawan, D. (2023). The Influence Of Hermeneutics In Double Movement Theory (Critical Analysis Of Fazlurrahman's Interpretation Methodology). *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(3), 275–289.
- Nuryansah, M. (2016). Aplikasi Hermeneutika Nashr Ḥāmid Abū Zaid Terhadap Hadis Nabi (Studi Pada Hadis “Perintah Memerangi Manusia Sampai mereka Mengucapkan tiada tuhan selain Allah”). *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(2), 259–278. <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i2.259-278>
- Permana, R. F., Zubaidi, S., Nuriz, M. A. F., Khakim, U., & Mumtazi, F. (2022). Hermeneutika Pembebasan Farid Esack. *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 6, 1237–1258.

- Rahmatullah, R. (2017). Menakar Hermeneutika Fusion of Horizons HG Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Alquran. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 3(2), 149–168.
- Rahmawati, E. S. (2016). Spirit of liberation and justice in Farid Esack's hermeneutics of Qur'an. *Ulumuna*, 20(1), 119–146.
- Sa, M., Syamsuddin, M. M., & Utomo, A. H. (2025). Theology Of Justice And Gender Marginalization: A Hermeneutic Engagement With Farid Esack's Islamic Thought. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 22(2), 176–203.
- Sachedina, A. (2001). *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*. Oxford University Press.
- Saeed, A. (2005). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge.
- Shobri, A., Razi, F., & Prayogi, A. (2024). Reinterpretation Of Asbāb Wurūd Al-Ḥadīth (Analysis of Socio-Cultural Approach and Its Implementation in the Cultural Context of Indonesia). *Journal of Islamic Civilization*, 6(1), 79–94.
- Sugiara, L. R., Arju, S., & Haris, Y. S. (2025). Understanding Misogynistic Hadiths from The Perspective of Fazlur Rahman's Double Movement Hermeneutics: Memahami Hadis Misoginis dalam Perspektif Hermeneutika Gerakan Ganda Fazlur Rahman. *Jurnal Living Hadis*, 10(1), 101–121. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2025.6176>
- Sulaiman, A. (2023). From Textuality To Discursivity; The Hermeneutics of Quran Nasr Hamid Abu Zayd. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 5(2), 304–327.
- Taslim, I. (2025). Tantangan dan Prospek dalam Pemahaman Hadis Kontemporer. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(1), 89–97.
- VM, M. A. (2024). Fathima Mernissi's Critique Of The Companions Of Prophet Muhammad (Pbuh): An Analysis Of Misogynistic Hadith And The Case Of Abū Bakrah (R). *Islamic Insight*, 7(1). <https://islamicinsight.in/index.php/islamicinsight/article/download/69/37>
- Wadud, A. (1999). *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford University Press.
- Wasman, W. (2014). Hermeneutika Hadis Hukum. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 8(2), 151–166.
- Zayd, N. Ḥāmid A. (2005a). *Mafhum al-nass: Dirasa fi 'ulum al-Qur'an*. al-Markaz al-thaqafi al-'arabi.